

**UPAYA GURU PJOK DALAM MENANGGULANGI KEKURANGAN SARANA
DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SMA NEGERI 1
TANGSE TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Oleh

Muslina¹, Amirzan², Sumarjo²

Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

Email : muslina251121@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini *Upaya Guru PJOK dalam Menanggulangi Kekurangan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Tangse Tahun Pelajaran 2024/2025.* Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya kendala dalam sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa besar usaha yang dilakukan oleh guru PJOK dalam mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua guru PJOK dan 36 siswa di SMA Negeri 1 Tangse. Alat pengumpulan data yang digunakan termasuk kuesioner tertutup, observasi langsung, dan wawancara semi-terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif dalam bentuk persentase dan kategorisasi berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PJOK memiliki tingkat kreativitas dan usaha yang tinggi dalam mengatasi kekurangan sarana dan prasarana, dengan skor rata-rata kuesioner mencapai 95% yang termasuk dalam kategori "Tinggi." Hasil kuesioner siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa (75%) memberikan respons "Cukup" hingga "Tinggi" terhadap upaya yang dilakukan oleh guru. Hasil dari observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti modifikasi peralatan, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, serta menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PJOK di SMA Negeri 1 Tangse telah menunjukkan usaha yang nyata dan inovatif dalam mengatasi problem kekurangan sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran PJOK tetap dapat berlangsung dengan efektif dan berarti. Negeri 1 Tangse

Kata Kunci: Upaya Guru PJOK, Sarana dan Prasarana, Pembelajaran PJOK, SMA

Pendahuluan

Pendidikan dan Perannya dalam Kehidupan Manusia

Di era yang semakin maju ini, pendidikan menjadi suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu. Begitu juga dengan pelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah saat ini tidak

terpisahkan dari aktivitas fisik, karena kegiatan fisik memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk meningkatkan prestasi maupun untuk menjaga kesehatan tubuh. Pendidikan jasmani mampu menghasilkan individu yang sehat secara fisik dan mental, serta

memiliki disiplin dan pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang berkualitas.

Pentingnya Pendidikan Jasmani bagi Siswa

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memiliki peran yang sangat signifikan bagi siswa karena memberikan peluang kepada mereka untuk belajar melalui kegiatan fisik, seperti bermain dan berolahraga secara teratur. Dalam pendidikan jasmani, siswa bisa memperluas pengetahuannya tentang hidup sehat dan aktif, karena menjaga kesehatan tubuh lebih penting, seperti mempelajari pola makan yang benar, kebersihan tubuh, lingkungan, dan melakukan aktivitas olahraga secara rutin. Sebagai contoh, individu yang sudah terlatih sebaiknya berolahraga tiga kali dalam seminggu atau lebih untuk menjaga kebugaran fisik, sedangkan yang belum terlatih bisa cukup melakukan olahraga tiga kali dalam seminggu dengan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan tubuh mereka. Pendidikan jasmani tidak hanya mengajarkan siswa tentang cara hidup sehat, tetapi juga mengenai interaksi sosial, solidaritas, toleransi, pengendalian emosi, semangat olahraga, disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan kehidupan aktif, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.

Sistem Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang Efektif

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, harus dihindari metode antre menunggu kesempatan dan melakukan aktivitas fisik yang hanya menghabiskan waktu. Terkadang, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani terhambat oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya adalah terbatasnya dana yang dimiliki oleh sekolah. Sarana dan prasarana tersebut bertujuan sebagai media dalam pendidikan jasmani, sehingga dengan adanya dukungan fasilitas yang memadai, kegiatan pendidikan jasmani dapat berjalan dengan baik.

Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar fasilitas pendidikan untuk SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA, sarana dan prasarana jasmani yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah, meliputi tempat untuk bermain, berolahraga, yang berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, berkegiatan upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Luas minimum yang diperlukan adalah 30 m x 20 m dengan permukaan yang datar, memiliki drainase yang baik, serta bebas dari pohon, saluran air, dan benda-benda lain yang dapat mengganggu kegiatan olahraga.

Pentingnya Fasilitas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai serta aman untuk digunakan, agar proses pembelajaran olahraga dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Jika fasilitas pendidikan jasmani di sekolah tidak memadai, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dengan keterbatasan yang ada. Guru juga berperan dalam menciptakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dengan memodifikasi alat-alat sederhana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah.

SMA Negeri 1 Tangse adalah salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. Penelitian ini difokuskan pada Sekolah Menengah Pertama, karena hasil analisis di lapangan menunjukkan bahwa banyak Sekolah Menengah Atas yang belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Kondisi tersebut tentu saja menimbulkan sejumlah masalah dalam pelaksanaan

pembelajaran pendidikan jasmani di institusi-institusi tersebut.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Tangse belum memiliki sarana dan prasarana yang cukup. Terdapat kekurangan dalam penyediaan alat dan fasilitas di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani masih belum optimal. Sebagai contoh, jumlah bola sepak yang tersedia hanya dua, bola basket satu, dan bola voli satu, sementara rata-rata jumlah siswa di setiap kelas mencapai 25 orang. Selain itu, sekolah hanya memiliki satu lapangan sepakbola, satu lapangan bolabasket, dan satu lapangan bulutangkis, yang semuanya kurang terawat. Lapangan bolabasket juga tidak bersih dengan banyak kerusakan pada permukaan lantainya, sementara beberapa bola yang digunakan sudah tidak layak pakai karena kulit karetnya terkelupas dan ada bola yang bocor, sehingga menyebabkan siswa tidak nyaman saat menggunakannya.

Perawatan fasilitas hanya dilakukan oleh petugas sekolah, padahal seharusnya guru dan siswa juga ikut bertanggung jawab untuk menjaga dengan baik secara rutin. Akibatnya, banyak peralatan olahraga yang sudah rusak tetap digunakan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik di sekolah.

Menurut E. Mulyasa (2004:49), sarana pendidikan merupakan “alat dan perlengkapan yang langsung digunakan untuk mendukung proses pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar dan mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat dan media pengajaran lainnya”. Sarana pendidikan berperan sebagai pendukung proses belajar mengajar.

Penting untuk melengkapi berbagai jenis, jumlah, dan kondisi sarana serta prasarana pendidikan jasmani. Penyediaan sarana dan prasarana yang ideal sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Kekurangan alat dapat merugikan dalam hal materi pelajaran, waktu, serta tenaga dalam proses pengajaran. Jika peralatan olahraga tidak lengkap, maka pembelajaran menjadi kurang efektif, yang dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar pendidikan jasmani dan berdampak pada penurunan kondisi fisik siswa, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian prestasi belajar secara keseluruhan.

Mengingat pentingnya peran sarana dan prasarana dalam pengajaran pendidikan jasmani, masalah ini harus ditangani segera dengan serius. Solusi yang ideal untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana adalah dengan melengkapi atau menambah fasilitas yang kurang. Namun, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan langkah tersebut, termasuk alokasi dana yang cukup untuk mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana meskipun ada biaya operasional sekolah.

Dalam situasi seperti ini, seorang guru seharusnya tidak bersikap pasif, melainkan harus mampu menganalisis kebutuhan proses pembelajaran dan mencari solusi untuk masalah yang ada. Dalam konteks ini, seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk terus berpikir agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Upaya yang dilakukan oleh guru PJOK terlihat dari kemampuannya dalam merumuskan ide-ide baru sebagai bagian dari penyelesaian masalah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Seorang guru pendidikan jasmani yang kreatif mampu menciptakan inovasi atau mengubah yang sudah ada, dan apabila belum menarik, guru harus bisa merancang alat yang telah dimodifikasi agar siswa berminat dalam mengikuti aktivitas olahraga.

Berdasarkan penjelasan isu di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Usaha Guru PJOK dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Tangse Tahun Ajaran 2024/2025. "

Hakikat Upaya Guru

Usaha berarti tindakan atau ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peran kunci sebagai pengajar profesional (UU No. 14 Tahun 2005) yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian siswa. Usaha guru mencakup kegiatan membimbing, memotivasi, dan mendukung siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Peran lain dari guru juga mencakup dosen, mentor, dan tutor. Sesuai pendapat Uno (2012), usaha guru merupakan tindakan aktif yang mendukung proses pembelajaran siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Indikator Usaha Guru:

- a) Menjadi teladan
- b) Membina dan membimbing
- c) Mengarahkan siswa

Ciri-Ciri Usaha Guru

Usaha guru yang efektif memiliki beberapa ciri utama:

1. Bertujuan: Memiliki sasaran pembelajaran yang jelas, seperti pengembangan keterampilan siswa.
2. Sistematis: Tahapan dirancang secara terencana agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
3. Adaptif: Dapat menyesuaikan metode dengan kondisi yang ada, misalnya memindahkan aktivitas luar ke dalam ruangan saat cuaca tidak mendukung.
4. Kreatif dan Inovatif: Menciptakan solusi, seperti memanfaatkan alat dari bahan bekas.
5. Kolaboratif: Mengajak siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

6. Berorientasi pada Solusi: Menyusun fokus pada penyelesaian masalah demi tercapainya tujuan pembelajaran meskipun dalam kondisi terbatas.

Hakikat Guru Penjaskesrek:

Aspek-Aspek Usaha Guru

Usaha guru dalam proses pembelajaran, terutama saat menghadapi keterbatasan sarana, meliputi beberapa aspek penting:

1. Perencanaan: Guru membuat rencana berdasarkan kebutuhan dan kondisi nyata, seperti membuat trek lari di halaman sekolah.
2. Pelaksanaan: Guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif seperti permainan tradisional (misalnya: lompat tali dari karet).
3. Evaluasi: Guru menilai efektivitas metode yang diterapkan untuk perbaikan pembelajaran di masa depan.
4. Pemanfaatan Sumber Daya: Guru memaksimalkan alat yang ada di sekitar, seperti botol bekas untuk berlatih.
5. Kreativitas dan Inovasi: Guru menciptakan alat bantu pembelajaran menggunakan bahan sederhana agar kegiatan tetap berjalan efektif.
6. Kolaborasi: Guru berkolaborasi dengan siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam menyediakan alat dan mendukung proses belajar.

Hakikat Guru Penjaskesrek

Seorang guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005). Menurut Muhibbin Syah, guru merupakan tenaga pengajar yang memiliki tugas utama dalam memberikan pengajaran. Guru pendidikan jasmani memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan fisik siswa melalui pelajaran PJOK, serta

membutuhkan keahlian khusus di bidang tersebut.

Profil ideal seorang guru PJOK menurut Sukintaka (2007):

1. Sehat secara fisik dan mental
2. Memiliki penampilan yang menarik
3. Tidak mengalami kesulitan dalam berbicara dan tidak buta warna
4. Cerdas
5. Energik dan memiliki keterampilan motorik yang baik

Dengan adanya pemenuhan profil guru seperti yang disebutkan di atas, akan mendukung keberhasilan tugas guru. Hal ini menjadi faktor penunjang modal sebagai seorang pendidik selain keterampilan mengajar.

Kompetensi Guru

Peran dan Kompetensi Guru

Pengajar memiliki fungsi yang sangat vital dalam proses belajar, seperti menyampaikan bahan ajar, memberikan dorongan, dan berkomunikasi. Agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang pengajar perlu memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berdasarkan pendapat Agus S. Suryobroto (2001), seorang guru PJOK yang berkualitas harus:

1. Dalam kondisi fisik dan mental yang baik
2. Menyusun materi sesuai dengan silabus dan RPP
3. Menyiapkan alat pembelajaran secara aman
4. Mengelola siswa baik secara individu maupun kelompok
5. Melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif

Menurut Sudjana (2014), guru perlu memiliki tiga kompetensi dasar:

1. Kognitif (penguasaan materi dan strategi pembelajaran)
2. Sikap (kesiapan dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah)

3. Perilaku (kemampuan untuk membimbing, memotivasi, dan berkomunikasi)

Kompetensi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 terdiri dari empat jenis:

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, meliputi: Memahami karakter siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Mencerminkan karakter guru yang: Stabil, dewasa, bijaksana, dan memiliki wibawa; menjadi panutan dan memiliki perilaku mulia; serta memiliki etos kerja yang baik dan konsistensi moral serta spiritual.

3. Kompetensi Profesional

Penguasaan yang mendalam terhadap: Materi pelajaran dan struktur ilmunya, hubungan antara konsep dengan aplikasinya dalam kehidupan, serta metodologi ilmiah dan kajian di bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan baik, seperti: Berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat; serta berinteraksi secara harmonis di lingkungan pendidikan dan sosial.

Kesimpulan Guru PJOK di SMA Negeri 1 Tangse perlu memenuhi keempat kompetensi tersebut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran jasmani. Di samping itu, kreativitas menjadi faktor kunci untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Sarana Pendidikan Jasmani

Sarana merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran jasmani yang mudah dipindahkan, seperti: bola, raket, bet, shuttlecock, dan lain-lain (Suryobroto, 2004). Fasilitas ini penting

untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Meskipun terbilang sederhana, alat seperti bola plastik atau bola kasti tetap efektif dalam mendukung pembelajaran. Sarana umumnya bersifat “portable”, mudah dipakai, dan harus dirawat agar awet.

Prasarana Pendidikan Jasmani

Prasarana adalah fasilitas yang bersifat tetap atau semi permanen seperti lapangan, aula, kolam renang, dan peralatan berat (matras, peti lompat, palang). Prasarana ini vital untuk kelancaran pembelajaran jasmani dan harus memenuhi standar keamanan serta kenyamanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengadaannya meliputi:

1. Keterbatasan dana sekolah
2. Banyaknya siswa
3. Kurangnya perhatian untuk

pengadaan alat

Persyaratan prasarana yang baik (Suryobroto, 2004) adalah: aman, terjangkau, mudah diakses dan dirawat, menarik, mendorong aktivitas siswa dengan baik, serta sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sekolah.

Tujuan Sarana dan Prasarana

Menurut Suryobroto (2004), tujuan utama penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani meliputi:

1. Memperlancar proses pembelajaran
2. Memudahkan dan menantang gerakan siswa
3. Meningkatkan partisipasi siswa
4. Mendukung keberlangsungan aktivitas
5. Mengurangi rasa takut saat beraktivitas

Tanpa sarana dan prasarana, proses pembelajaran jasmani bisa terhambat atau bahkan tidak dapat dilaksanakan.

Manfaat Sarana dan Prasarana

Manfaat utama dari sarana dan prasarana adalah:

1. Merangsang pertumbuhan fisik dan psikomotorik siswa

2. Mempermudah atau mempermudah pola gerakan sesuai kebutuhan

3. Menjadi patokan untuk menilai keterampilan siswa

4. Menarik perhatian siswa melalui desain dan variasi alat yang digunakan

Pemanfaatan yang tepat membantu tercapainya maksud pembelajaran dan meningkatkan efektivitas kegiatan jasmani di sekolah.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru Penjaskesrek dalam mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana Penjas di SMA Negeri 1 Tangse.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Arikunto (2010:173), populasi merujuk pada keseluruhan subjek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam studi ini, populasi terdiri dari semua siswa SMA Negeri 1 Tangse pada tahun ajaran 2024/2025 yang mencapai 363 siswa. Pemilihan populasi ini didasarkan pada fakta bahwa siswa adalah subjek utama yang langsung merasakan keadaan fasilitas dan prasarana dalam proses belajar

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Selain siswa, kepala sekolah dan dua guru PJOK juga menjadi bagian dari penelitian karena mereka memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran PJOK serta dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan.

Sampel.

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017:81), sampel yaitu bagian dari keseluruhan dan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan mengikuti pendapat Arikunto (2010:134) yang menyatakan, "Jika jumlah subjek kurang dari seratus, lebih baik diambil seluruhnya. Namun, jika jumlahnya lebih dari seratus, dapat diambil antara 10%–15% atau 20%–25% atau bahkan lebih." Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10% dari total populasi yang diambil menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling) agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Maka, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 36 siswa.

Di samping siswa, peneliti juga menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih dua guru PJOK dan satu kepala sekolah sebagai informan utama. Sugiyono (2017:85) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah metode seleksi sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami isu yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, guru PJOK dan kepala sekolah dinilai mempunyai kompetensi serta pengalaman yang relevan dalam mengatasi masalah terkait fasilitas dan prasarana pembelajaran PJOK.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan

dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:148), instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, sekaligus penganalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti wawancara, angket, dan lembar observasi. Alat tersebut dirancang untuk menggali informasi yang relevan mengenai langkah-langkah yang diambil oleh guru PJOK dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari kepala sekolah dan guru PJOK mengenai strategi atau solusi yang diterapkan dalam menghadapi keterbatasan fasilitas. Proses wawancara bersifat semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan dengan lebih bebas tetapi tetap fokus.

Angket

Angket disebarakan kepada guru dan siswa untuk memahami pandangan mereka mengenai keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK, serta untuk mengeksplorasi seberapa besar usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Angket ini bersifat tertutup dan disusun berdasarkan skala Likert.

Lembar Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mencatat kondisi aktual sarana dan prasarana serta pelaksanaan pembelajaran PJOK. Observasi ini tidak bersifat partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa berperan secara langsung.

Instrumen disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian yang mencakup Variabel Independen (bebas) yaitu usaha guru dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, dan Variabel Dependen (terikat) yaitu Persepsi Siswa terhadap Usaha Guru PJOK.

1. Tabel 1 Operasional Variabel Penelitian untuk Guru PJOK

N	Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Instrumen	Skala
1	Upaya Guru dalam Menanggulangi Kekurangan Sarana dan Prasarana	1. Pemanfaatan sarana/prasarana yang ada	- Modifikasi alat, penggunaan lingkungan sekitar	Angket Tertutup, Pedoman Wawancara	Skala Likert
		2. Strategi pembelajaran adaptif	- Model pembelajaran sesuai kondisi fasilitas	Angket Tertutup, Pedoman Wawancara	Skala Likert

		3. Kreativitas dan inovasi	- Inovasi alat bantu, metode variatif	Angket Tertutup, Lembar Observasi	Skala Likert
		4. Dukungan dan kerjasama	- Koordinasi dengan kepala sekolah, siswa, dan orang tua	Angket Tertutup, Pedoman Wawancara	Skala Likert

2. Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian untuk Siswa

N	Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Instrumen	Skala
1	Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru PJOK	1. Persepsi terhadap keterbatasan fasilitas	- Hambatan dalam aktivitas pembelajaran PJOK	Angket Tertutup	Skala Likert
		2. Persepsi terhadap	- Kesesuaian alat bantu, variasi	Angket Tertutup	Skala Likert

		kreativitas guru	metode		L i k e r t
		3. Persepsi terhadap kenyamanan belajar	- Motivasi belajar, antusiasme dalam PJOK	Angket Tertutup	S k a l a L i k e r t
		4. Persepsi terhadap keberhasilan pembelajaran	- Kemampuan memahami materi meskipun sarana terbatas	Angket Tertutup	S k a l a L i k e r t

3.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, peneliti menerapkan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, tepat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang diterapkan mencakup:

Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:142), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, kuesioner disusun dalam format tertutup dengan menggunakan skala Likert dan disebarkan

kepada dua kelompok responden, yaitu siswa dan guru PJOK.

Arikunto (2006:168) menjelaskan bahwa kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden cukup memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan kuesioner yang langsung menggunakan skala Likert. Skala Likert berisi empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Tabel 3 Penskoran Nilai Angket

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 4 Kisi-Kisi Angket untuk Guru

No	Indikator	No. Item Angket	Skala
1	Pengadaan alternatif alat olahraga	1, 2	Likert
2	Modifikasi materi pembelajaran PJOK	3, 4	Likert
3	Kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan	5, 6	Likert
4	Pemanfaatan lingkungan sebagai sarana belajar	7, 8	Likert
5	Kerja sama dengan pihak sekolah	9, 10	Likert
6	Keterlibatan siswa dalam	11, 12	Likert

	solusi alat		
7	Pemeliharaan sarana prasarana yang ada	13, 14	Likert
8	Dukungan dari sekolah terhadap guru PJOK	15, 16	Likert
9	Inovasi guru dalam pembelajaran PJOK	17, 18	Likert
10	Evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran	19, 20	Likert

2. Tabel 5 Kisi-Kisi Angket Tertutup untuk Siswa

No	Indikator	No. Item Angket	Skala
1	Ketersediaan alat saat pembelajaran	1-4	Likert
2	Kreativitas guru dalam mengajar	5-8	Likert
3	Kenyamanan belajar meskipun alat kurang	9-12	Likert
4	Respon siswa terhadap solusi guru	13-16	Likert
5	Motivasi siswa dalam mengikuti PJOK	17-20	Likert

Observasi

Observasi dilakukan untuk secara langsung melihat implementasi pembelajaran PJOK di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Peneliti menggunakan formulir observasi terstruktur untuk mencatat aktivitas guru,

kondisi fasilitas yang ada, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan berdasarkan fakta di lapangan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar ceklis dan catatan lapangan yang mencakup indikator mengenai:

1) Status Sarana dan Prasarana

Mengamati jenis, jumlah, dan kecukupan alat atau fasilitas olahraga yang tersedia di sekolah.

2) Penggunaan Sarana/Prasarana oleh Guru

Mengamati cara guru memanfaatkan fasilitas yang ada, termasuk penyesuaian alat atau penggunaan alternatif.

3) Strategi Pembelajaran Guru PJOK

Mengamati model atau metode pengajaran yang diterapkan guru untuk menyesuaikan dengan keterbatasan fasilitas, seperti pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah, pengelompokan siswa, atau pendekatan permainan sederhana.

4) Inovasi Guru dalam Pembelajaran

Menilai sejauh mana guru menunjukkan inovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif meskipun dengan alat bantu yang terbatas.

5) Keterlibatan dan Semangat Siswa

Mengamati respon siswa selama pelaksanaan kegiatan PJOK, termasuk partisipasi, kerjasama, dan semangat dalam mengikuti aktivitas meskipun dengan fasilitas yang kurang memadai.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah serta dua guru PJOK. Teknik yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kebijakan sekolah,

strategi yang diterapkan oleh guru, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK dengan fasilitas yang terbatas.

Teknik Analisis Data

Analisis atau pengolahan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam studi ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis agar data tersebut dapat diambil kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Proses perhitungan analisis frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Anas Sudijono, 2009: 40):

Keterangan:

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Pengkategorian ini mengacu pada Mean dan Standar Deviasi. Menurut Saifuddin Azwar (2010) dalam menentukan kriteria skor dengan

Penilaian Acuan Norma (PAN)

Tabel 3 Norma Penilaian Kreativitas Gr

No	Rentang Nilai	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Saifuddin Azwar, 2010: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa guru PJOK di SMA Negeri 1 Tangse telah menunjukkan kreativitas dan adaptasi yang baik dalam menghadapi keterbatasan fasilitas olahraga. Berikut penjelasannya:

Kreativitas Guru PJOK

Kuesioner mengenai guru menunjukkan bahwa ada dua guru yang memiliki kreativitas tinggi (dengan skor rata-rata 95%). Mereka mampu mengubah alat yang ada dan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk proses pembelajaran. Hasil observasi juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat tinggi dalam kegiatan belajar PJOK.

Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru

Sebagian besar siswa (75%) memberikan penilaian dalam kategori “Cukup” hingga “Tinggi” terhadap usaha yang dilakukan guru. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dirasakan manfaatnya oleh siswa, terutama dalam mempertahankan semangat belajar meskipun fasilitas yang ada tidak memadai.

Keterbatasan Sarana dan Strategi Adaptif

Berdasarkan observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa guru telah menggunakan berbagai strategi adaptif, seperti membuat alat sendiri, menerapkan permainan sederhana dalam pembelajaran,

serta mengelola kelompok agar proses belajar tetap efektif.

Kolaborasi dan Dukungan Sekolah

Hasil dari wawancara menunjukkan adanya dukungan dari kepala sekolah dan komite melalui kebijakan dan bantuan dalam pengadaan alat-alat sederhana. Ini mencerminkan kerjasama yang baik antara guru dan pihak sekolah.

Implikasi terhadap Pembelajaran PJOK

Walaupun alat yang terbatas menjadi tantangan besar, dengan adanya kreativitas, kerjasama, serta semangat guru dan partisipasi siswa, proses pembelajaran tetap bisa berlangsung dengan baik dan memberikan makna.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan mengenai Upaya Guru PJOK dalam Mengatasi Kurangnya Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Tangse Tahun Pelajaran 2024/2025, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Guru PJOK menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan sarana. Ini tampak dari hasil angket dengan skor rata-rata 95% dan data observasi yang memperlihatkan kemampuan guru dalam memodifikasi alat pembelajaran serta memanfaatkan lingkungan. Strategi inovatif seperti

penggunaan alat buatan sendiri dan variasi metode pengajaran menjadi solusi yang efektif dalam situasi terbatas.

Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru

Sebagian besar siswa memberikan penilaian antara kategori Cukup hingga Tinggi tentang usaha guru dalam mengatasi ketidakcukupan sarana. Dari 36 responden, sekitar 75% menunjukkan pandangan positif, yang menunjukkan bahwa siswa mengakui dan menghargai usaha guru dalam menjaga kualitas pembelajaran PJOK.

Strategi Adaptif dalam Kondisi Terbatas

Guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti pembelajaran dalam kelompok kecil, pemanfaatan bahan yang ada, dan melibatkan siswa dalam pembuatan serta perawatan alat. Strategi ini terbukti mampu menjaga semangat siswa dan memastikan pembelajaran tetap berjalan dengan optimal.

Dukungan dari Pihak Sekolah dan Komite

Terdapat kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dalam menyediakan alat dan sarana dasar. Ini menunjukkan adanya sinergi positif di antara semua pihak yang terlibat dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran PJOK meskipun dalam situasi yang terbatas.

Daftar Pustaka

Agus S. S. (2004). *Diktat Sarana dan Prasarana Penjas*. Yogyakarta : Fakultas IlmuKeolahragaan.

Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anonim. “Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan”.http://www.bsnp-indonesia.org/id/?page_id=10.Dikses tanggal 11 Januari 2015. Pukul 20.00 WIB.

Conny Semiawan, dkk. (1987). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa*

- Menengah Pertama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Depdiknas. (2001). *Ketahuilah Tingkat Kesehatan Jasmani Anda*. Jakarta : Depdiknas.
- Dwi Novianto. (2007). *Kreatifitas Guru Penjasorkes Dalam Menyikapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Penjasorkes Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.
- Harapan Baru Algensindo.
- Haris Herdiansyah. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <https://club3ict.wordpress.com>.
- Muhibbinsyah. (1995). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Sumber diunduh pada tanggal 7 Desember 2024 dari <http://www.Sutisna.com>.
- Mulyono, H. (2019). *Strategi Pembelajaran PJOK di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Nana Sudjana. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar
- Nur AM. (2008). *Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial*. klinis.wordpress.com. Diakses 02 Desember 2025.
- Nursisto. (1999). *Kreativitas dalam Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rahayu, T. (2020). "Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran PJOK". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 6(2),
- Ratal Wirjasantosa. (1984). *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Saifudin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. (2021). *Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Modern*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Soepartono (2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Srikamta. (2010). *Kreativitas Guru Dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Permainan Bola Voli di SD Se-Kecamatan Nanggulan*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukintaka. (2007). "Teori Pendidikan Jasmani." Solo: Esa Grafika.
- UPPL. (2010). *Buku Pedoman PPL*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- UU No 14 tahun 2005, Permendiknas No 16 tahun 2007, tentang Guru dan Dosen
- Wahyudi, A. (2020). "Peran Guru dalam Mengatasi Kekurangan Fasilitas

Jurnal Sport Health Education (JSHE)

p ISSN : 3025-7662

Olahraga". *Jurnal Pendidikan Fisik
Indonesia,*